

AL-ISTITSNA' DENGAN ILLA DALAM SURAH AL-TAUBAH (Sebuah Kajian Sintaksis)

Fathurrahman Anas
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar
pbafathur@gmail.com

Basri Mahmud
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar
basri141mahmud@gmail.com

Mujahid
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar
mujahid@ddipolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian *al-Istisna'* dengan *illa* dalam surah al-Taubah, Penelitian ini termasuk Penelitian kualitatif dengan pendekatan bahasa Arab. Data terdiri dari data primer berupa ayat al-Qur'an sedangkan data sekundernya bersumber dari kitab-kitab, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah serta dokumen-dokumen yang lain yang terikat dengan. cara kajian serta pemahaman data yang dipakai yakni kajian sintaksis adalah dengan meninjau tiap-tiap yang terdiri dari separuh peraturan mengenai *al-Istitsnā'* dengan berdasarkan pada teori-teori sintaksis secara umum. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *al-Istisna* dengan *Illah* dalam surah al-Taubah terulang sebanyak 22 kali yang terdapat di 19 ayat dengan berbagai jenis yaitu: *al-Istisna al-Tam* sebanyak 5 kali, *al-Istisna al-Muafarrag* 18 kali, *al-Istisna al-Mujab* 1 kali, *al-Istisna Ghairu Mujab* sebanyak 21 kali dan *al-Istisna al-Muttasil* sebanyak 5 kali serta tidak didapatkan *al-Istisna al-Munqati'* Sementara berdasarkan hukum-hukum *al-Mustasna'* dengan *illa* dalam surah al-Taubah terdiri dari wajib di-*i'rab mansub* atas dasar *al-Istisna'* sebanyak 1 kali, boleh di- *i'rab mansub* atas dasar *al-Istisna* dan boleh juga di-*i'rab al-Badlu* kepada *al-Mustasna'* *minhunya* sebanyak 4 kali, sementara yang di-*i'rab* sesuai dengan yang dituntut oleh '*amil* sebelumnya sebanyak 16 kali.

Kata kunci: *al-Istisna'*; *illa*; *Surah al-Taubah*;

Abstrak

This research focuses on the study of *al-Istisna'* with *illa* in surah al-Taubah. This research is qualitative research with an Arabic language approach. The data consists of primary data in the form of verses from the Koran, while secondary data comes from books, research results, journals, magazines and other documents related to research. The data analysis and interpretation technique used is syntactic analysis, namely by examining each word which consists of several rules regarding *al-istitsna'* based on general syntactic theories. The results of this research show that the use of *al-Istisna* with *Illah* in surah al-Taubah is repeated 22 times in 19 verses with various types, namely: *al-Istisna al-Tam* 5 times, *al-Istisna al-Muafarrag* 18 times, *al-Istisna al-Mujab* 1 time, *al-Istisna Ghairu Mujab* 21 times and *al-Istisna al-Muttasil* 5 times and no *al-Istisna al-Munqati'* was obtained. While based on the laws of *al-Mustasna'* with *illa* in surah al-Taubah consisting of the obligatory *di'rab mansub* on the basis of *al-Istisna'* 1 time, can be *i'rab mansub* on the basis of *al-Istisna* and can also *di-i'rab al-Badlu* to *al-Mustasna'* *minhu* 4 times, while what was *di-i'rab* was in accordance with what was demanded by the previous '*amil* 16 times.

Keywords: *al-Istisna'*; *illa*; *Surah al-Taubah*;

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah perintah Allah swt. yang diturunkan terhadap Rasulullah saw., lewat perantara malaikat Jibril selaku peringatan serta penelaahan buat khalayak dengan menggunakan Bahasa Arab sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Syuara/26:192-195, Penyampaian tersebut juga dipertegas dalam QS. Yusuf/12:1-2. Karena al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, maka mempelajari bahasa Arab dengan segala kaidahnya merupakan cara utama agar bisa menarik makna dari pesan-pesan al-Qur'an.¹

Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan Allah kepada makhluknya bukan saja karena ajaran Islam disampaikan di tengah masyarakat yang berbahasa Arab, namun bahasa Arab juga memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan bahasa lainnya. Salah satu kelebihan yang dimiliki bahasa Arab adalah memiliki sinonim kata yang begitu banyak, misalnya sinonim kata '*asal* (عسل) yang bermakna madu terdapat 80 kata, sedangkan kata yang menunjuk kepada aneka pedang ditemukan sebanyak kurang lebih 1000 kata dan kata yang menunjuk kepada unta dan berbagai keadaannya memiliki 5644 sinonim kata.²

Selain itu, eksistensi titik terdapat sepenggal huruf serta ketiadaannya pada sebagian huruf yang lain ada wibawa yang sungguh memutuskan arti ujar dalam bahasa Arab, contoh huruf ش dalam kalimat شكر (syukur-bersyukur) mesti hendak berselisih arti serta pengertiannya jikalau titik yang ada pada huruf ش dihilangkan jadi س atau سكر (mabuk).³ Begitu pula resmi pada separuh huruf yang lain, terdapatnya titik pada salah satu huruf memiliki pengertian berselisih dengan huruf yang tidak ada titik.

Untuk dapat memahami bahasa Arab yang baik dan benar, seseorang harus memahami *al-'ulūm al-'arabiyah* (ilmu bahasa arab). Menurut Mustafa al-Galayaeny di dalam *al-'ulūm al-'arabiyah* terdapat 13 jenis ilmu bahasa Arab yaitu: *al-Ṣarf*, *al-'Irāb* (nahwu), *ar-Rasm*, *al-Ma'ānī*, *al-Bayān*, *al-badī'*, *al-'Arūdi*, *al-Qawāfī*, *Qarḍ as-Si'ri*,

¹ Salman Harun dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir; Bekal Mendasar untuk Memahami Makna al-Qur'an dan mengurangi Kesalahan Pemahaman* (Cet I; PT. Qaf Media Creativa, Jakarta, 2017), h. 174.

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ikuti dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Lentera hati, 2013), h. 41.

³Salman Rusydie Anwar, *29 Sandi al-Qur'an; Mengurai Misteri di Balik Huruf-Huruf al-Muqatthaah* (Cet I; Yogyakarta, 2012), h. 21.

al-Insya', *al-khitābah*, *tārīj al-Adab*, dan yang terakhir adalah *matan al-Lughah*, adapun yang paling penting di antara ke tiga belas ilmu ini adalah *al-Ṣarf* dan *al-'Irāb* (nahwu).⁴

Al-istitsnā' yakni salah satu modul ulasan dalam ilmu nahwu dan *al-istitsnā'* termasuk *al-asmā' al-manṣūbāt* (isim-isim yang dinaṣab), pembahasannya berada setelah *al-tāmyiz* yang memiliki kontribusi bernilai dalam kedudukan *i'rāb*.⁵ Penelitian tentang *al-Istisna'* masi jarang dilakukan sehingga peneliti hanya mendapatkan beberapa kajian yang terkait seperti dalam kitab *Mausuah al-Nahwi wa al-Sarf wa al-I'rāb* dan *Mausuah al-Huruf fi al-Lughah al-Arabiyyah*. Kedua kitab tersebut ditulis oleh Dr. Emil Badi' Ya'qub, *Jami al-Durus al-Arabiyyah* karangan Syaikh Mustafa al-Gulayaini, Ahmad, "Al-Istitsna' dalam QS. Al-Baqarah (Analisis Ilmu Nahwu dan Balagh). *Tesis*. Makassar; Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2016 dan Ahmad, Irfan. "Al-Istitsna' dalam QS. Al-Baqarah (Analisis Ilmu Nahwu dan Balagh)" *Tesis*,.Makassar; Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2016.

Pembahasan dalam kitab dan penelitian tersebut di atas, memiliki persamaan yakni sama-sama membahas terkait *al-Istisna* namun juga memilki perbedaan sesuai fokus kajian masing-masing. Kajian tentang *al-Istisna* pada Penelitian sebelumnya masih bersifat umum atau belum berfokus satu kajian dalam surah al-Taubah seperti peneliti lakukan sehingga inilah yang menjadi pembeda dengan kajian sebelumnya. Pembahasan tentang *al-istisna* sebagai bagian dari bahasa Arab penting dilakukan karena dapat berimplikasi kepada pemahaman saat menarik makna dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang dibubuhkan dalam studi ini ialah: metode kualitatif lewat pendekatan bahasa yang meninjau perihal *al-istitsnā'* dalam perspektif Ilmu Nahwu. Ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya, penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah data-data kepustakaan baik yang berbentuk

⁴Mustafa al-Galayaeny, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* (Juz III; Bairut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1974), h. 7.

⁵Irfan Ahmad, "Al-Istitsna' dalam QS. Al-Baqarah (Analisis Ilmu Nahwu dan Balagh)" *Tesis*, (Makassar; Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 4

fisik ataupun yang berupa digital (*digital library*) yang bersangkutan dengan kasus studi. Adapun hal data pokok yang dijadikan referensi mendasar dalam studi ini berbentuk baris al-Qur'an serta data subordinat berakar dari kitab-kitab, hasil-hasil studi, buletin, majalah serta dokumen-dokumen yang lain yang terpaut dengan penelitian. Teknik serta pemahaman data yang dibubuhkan ialah analisa sintaksi yaitu dengan meninjau tiap-tiap kata yang terdiri dari sebagian peraturan perihal *al-istitsnā'* dengan beralaskan pada teori-teori sintaksis dengan cara umum.

PEMBAHASAN

1. Diskripsi Singkat Surah al-Taubah

Surah al-Taubah berisi sebanyak 129 ayat, semua digolongkan selaku ayat Madaniyah yaitu surah yang diturunkan setelah Nabi saw. hijrah ke Madinah kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir yaitu ayat 128 dan 129. Menurut Sebagian Ulama, surah ini digolongkan selaku surah Makkiyah yakni surah yang diturunkan kepada Nabi saw. di Mekkah, tetapi Jumhūr Ulama tafsir berpendapat bahwa semua ayatnya merupakan madaniyah lantaran bersumber pada pandangan yang mahsyur jika ayat yang diturunkan sehabis rasul Muhammad saw. hijrah ke Madinah digolongkan selaku ayat madaniyah sekalipun diturunkan di Mekkah.⁶ Para ulama sepakat bahwa surah al-Taubah merupakan surah terakhir yang dituturkan kepada Rasulullah saw. di Madinah setelah diturunkannya surah al-Fath (surah ke-110 dalam urutan mushaf al-Qur'an) dan surah ke-114.⁷

Surah ini memiliki banyak nama, tidak ada surah dalam al-Qur'an yang lebih banyak namanya dibanding surah ini dan surah Al-Fatihah, akan tetapi yang paling masyhur dari semuanya adalah "Bara'ah" dan "at-Taubah".⁸ Surah ini dikenal Bara'ah lantaran surah ini diawali dengan tutur "*Barā'ah*" yang berarti berlepas diri yang maksudnya adalah pemutusan jalinan dengan orang-orang musyrik, lantaran di dalamnya tampak ayat-ayat yang mendiskusikan pengumuman pemutusan ketentuan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, vol. 4, (Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.51

⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*, vol. 5 (Cet. IV, Tangerang, Lentera Hati, 2011), h. 4

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, vol. 4, h.51

damai dengan orang musyrikin. Dikenal surah at-Taubah artinya “pengampunan”, lantaran dalam surah ini banyak diterangkan mengenai pengampunan.⁹

Selain “*Bara'ah*” dan “*at-Taubah*” yang merupakan dua sebutan populer, surah ini diketahui pula dengan sebagian sebutan lain, seperti “*al-Muqasyqisyah*”, yakni yang membersihkan dari kemusyrikan dan kemunafikan, “*al-Fadhihah*”, yakni pembuka rahasia, “*al-Munaqqirah*”, yakni yang melubangi hati orang-orang munafik akibatnya pendustaan yang terpendam di nurani dan hasrat busuk mereka terbongkar dan muncul kepermukaan,¹⁰ “*al-Mub'atsarah*” yakni yang mengungkap rahasia-rahasia orang-orang munafik, menggali, memunculkan, mempermalukan, menghinakan dan menghancurkan mereka, dan dinamakan juga dengan surah “*al-Buhūṣ*” karna ia membahas dan mengkaji rahasia-rahasia orang-orang munafik.¹¹

Surah ini tidak diawali dengan Basmallah, begitu juga surah-surah yang lain. perihal ini jadi kaidah buat sebagian ulama yang berlainan opini bahwa surah ini tidak berdiri sendiri, tapi sebagai lanjutan dari surah sebelumnya (al-Anfal), tapi sebagian besar ulama berpandangan bahwa surah ini berdiri sendiri.¹² Ada pula yang berpandangan apabila perihal ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menuturkan Basmallah apabila membatalkan perjanjian. Sementara Pendapat lain menjelaskan bahwa Basmallah mempunyai kandungan curahan rahmat dan limpahan kebajikan, selagi surah ini mengandung perihal pemutusan jalinan Allah serta Rasul-Nya kepada kaum musyrik.¹³

Tidak hanya pembatalan ketentuan damai dengan orang musyrikin, surah ini pula mengandung perihal keimanan, sesungguhnya Allah sering menyertai hamba-hambanya yang berkeyakinan. Hukum, semacam keharusan menginfakan harta, keawajiban penganut Islam terhadap Nabi-nya, serta sebab orang Islam mengerjakan perang. Kisah seperti perang Hunain, perang Tabuk, serta lain-lain. Sifat-sifat orang

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, vol. 4, h.51

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*, vol. 5, h. 3

¹¹ Wahab al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* vol. 5 (Depok: Gema Insani, 2016), h. 25

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, vol. 4, h.51-52

¹³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur'an*, vol. 5, h. 4

berkeyakinan serta orang munafik.¹⁴ Sifat-sifat orang beriman terdapat dalam surah at-Taubah ayat 71.

2. Makna dan Unsur-unsur *al-istitsnā'*

Al-Istisna' merupakan bentuk isim masdar dari kata استثناء, يستثنى, استثنى yang artinya pengecualian yakni dikeluarkannya beberapa sabda yang diujarkan setelah huruf al-Istisna' dari pengertian kata yang dicakup sebelumnya, baik yang dikeluarkan itu merukan diujarkan dalam struktur ayat maupun dalam pikiran saja.¹⁵ Jadi, *al-mustitsnā'* adalah mengecualikan suatu kata karena kata tersebut berbeda dengan kata sebelumnya secara hukum, baik pengecualian tersebut sebagai bentuk peniadaan maupun sebagai bentuk penetapan, contoh: حضر الطلاب إلا زيد, artinya: “para siswa itu hadir kecuali zaid”, contoh lainnya: ما حضر الطلاب إلا زيد, artinya: “tidak ada yang hadir kecuali zaid”.

Pada contoh : حضر الطلاب إلا زيد kata الطلاب adalah *al-mustitsnā' minhu*, kata إلا adalah *adwāt al-istatsnā'*, dan kata زيد adalah *al-mustitsnā'* atau *al-istitsna'* dengan إلا. Jadi, kata زيد disini yang berkedudukan sebagai *al-mustitsnā'* atau *al-istitsna'* adalah kata yang dikecualikan, karna kata زيد berbeda dengan kata sebelumnya (*Al-Mustatsnā'*) secara hukum. Zaid itu berbeda dengan para siswa, seluruh para siswa itu hadir sementara zaid tidak, maka dikecualiakanlah zaid dari para siswa yang hadir. Pengecualiannya di sisni adalah sebagai نفيا “peniadaan”

Berbeda dengan contoh pertama, pada contoh : ما حضر الطلاب إلا زيد kata ما حضر الطلاب adalah *al-mustitsnā' minhu*, kata إلا adalah *adwāt al-istatsnā'*, dan kata زيد adalah *al-mustitsnā'* yang juga dapat berkedudukan sebagai *al-Badlu*. Jadi, kata زيد disini yang berkedudukan sebagai *al-mustitsnā'* atau kata yang dikecualikan, karna kata زيد berbeda dengan kata sebelumnya (*al-mustitsnā' minhu*) secara hukum. Zaid itu berbeda dengan para siswa, seluruh para siswa itu tidak hadir sementara zaid itu hadir, maka dikecualiakanlah zaid dari para siswa yang tidak hadir. pengecualiannya di sisni adalah sebagai إثباتا “penetapan”

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, vol. 4, h.52-53

¹⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ikuti dalam Memahami Ayat-ayat a-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Lentera hati, 2013), h. 90-91.

Defenisi yang senada juga dikemukakan oleh 'Ali Rida dalam bukunya:

الإستثناء هو إسم يذكر بعد إلا أو إحدى أخواتها مخالفا لما قبلها في الحكم نحو : حضر الطلاب إلا خالد¹⁶

Artinya:

Al-istitsnā' adalah isim yang disebutkan setelah huruf *illa* atau salah satu teman *illa* karena berbeda dari kata sebelumnya pada hukumnya, misalnya: Para mahasiswa hadir kecuali Khalid.

al-Istisna memiliki huruf atau lebih dikenal dengan sebutan *adat al-Istisna'* yaitu berupa huruf atau lafaz yang digunakan dalam bentuk pengecualian yang terletak setelahnya.¹⁷ Huruf atau lafaz tersebut berjumlah delapan yang terbagi ke dalam empat golongan yaitu: (1). berupa huruf *إلا*, (2). berupa *isim* yang terdiri dari: *سوى*, *غير* dan *سواء*, (3). berupa *fīl* yang terdiri dari: *ليس* dan *لا يكون*, (4). berupa antara *fīl* dan huruf *jar* yakni *حاشا*, *عدا*, *خلا*.¹⁸

Selain huruf, *al-Istisna'* juga memiliki beberapa unsur yang perlu kita ketahui yaitu *al-Mustasna* (المستثنى), yakni kata yang disebutkan setelah huruf *illa* baik pengecualian itu sebagai bentuk peniadaan maupun penetapan, dan *al-Mustasna Minhu* (المستثنى منه), berupa *isim* yang terletak setelah *adat al-Istisna*. Sementara dari segi jenisnya, *al-Istisna* memiliki beberapa jenis yaitu: (1). *al-Istisna al-Tam* (الاستثناء التام), (2). *al-Istisna al-Mufarrag* (الاستثناء المفرغ), (3). *al-Istisna al-Mujab* (الاستثناء الموجب), (4). *al-Istisna Gair al-Mujab* (الاستثناء غير الموجب), (5). *al-Istisna al-Muttasil* (الاستثناء المتصل), dan (6). *al-Istisna al-Munqati* (الاستثناء المنقطع).¹⁹

3. Jenis-jenis *al-istitsnā'* dengan *illā* dalam surah al-Taubah

a. *Al-Itisna' al-Tam*.

¹⁶Ali Rida', *Al-Marji' fi al-Nahwi wa al-S}harfi*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1976). h.133.

¹⁷ Muhammad bin Ahmad 'Abdulbari *al-Ahdad, al-Kawakib al-Durriyyah*, Cet. II, al-Haramain. t.th.), h. 165.

¹⁸Abu al-Abdullah Muhammad bin Muhammad 'Abdu ar-Rahman Ar-Ru'ini, *Mutammimatu al-Ajurumiyyah fi 'Ulumi al-'Arabiyyah*, (Cet I; al-Maktabah al-Anwariyyah, 2018), h. 49

¹⁹Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab* (al-Maktabah al-Anwariyyah, t.th), h. 43.

Al-Istisna al-Tam adalah salah satu jenis *al-Istisna* (pengecualian) yang turut disebutkan di dalamnya *al-Mustasna* dan *al-Mustasna Minhunya*.²⁰ Seperti yang terdapat pada beberapa ayat dalam QS. al-Taubah sebagaimana berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
٤-٣	وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِمٍ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ	-	الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِمٍ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
٧	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	كَيْفَ	لِلْمُشْرِكِينَ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
٣١	إِلَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ
١١٠	لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	لَا	محذوف تقديره في كل وقت من الأوقات	أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
١٢٩	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ

b. *Al-Istisna' al-Mufarrag*

Al-Istisna' al-Mufarrag merupakan *al-Istisna'* (pengecualian) yang tidak disebutkan di dalamnya *al-Mustasna' Minhunya* serta didahului oleh *al-Nafi*

²⁰ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab.*, h. 43.

atau yang serupa dengan *al-Nafi* seperti *al-Nahi* atau *al-Istifham*.²¹ Hal ini

dapat dicermati pada beberapa ayat dalam QS. al-Taubah seperti berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
١٨	وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ	لَمْ	-	الله
٣١	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا	مَا	-	لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا
٣٢	وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يَتِمَّ نوره	يَأْتِي	-	أَنْ يَتِمَّ نوره
٣٨	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ	مَا	-	قَلِيلٌ
٤٧	مَا زَادَكُمُ إِلَّا خَبَالًا	مَا	-	خَبَالًا
٥١	لَنْ يَصِيَّبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا	لَنْ	-	مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا
٥٢	هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ	هَلْ	-	إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ
٥٤	وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ يَقْبَلُوا مِنْهُمْ نَفَقَتَهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	مَا	-	أَنَّهُمْ كَفَرُوا
٥٤	وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى	لَا	-	وَهُمْ كُسَالَى
٥٤	وَلَا يَنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرْهُونَ	لَا	-	وَهُمْ كَرْهُونَ
٧٤	وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ	مَا	-	أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
٧٩	لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ	لَا	-	جُهْدَهُمْ
١٠٧	وَلِيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى	إِنْ	-	الْحُسْنَى
١١٠	لَا يَزَالُ بَنِيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	لَا	-	أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
١١٤	وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ	مَا	-	عَنْ مَوْعِدَةٍ
١١٨	وَوَظَنُوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ	لَا	-	إِلَيْهِ

²¹ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab*, h. 43.

١٢٠	وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ	لَا	-	جملة (كُتِبَ لَهُمْ)
١٢١	وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ	لَا	-	جملة (كُتِبَ لَهُمْ)

c. *Al-Istisna' al-Mujab*

Al-Istisna' al-Mujab adalah *al-sitisna'* (pengecualian) yang tidak didahului oleh *al-Nafi* atau yang serupa dengan *al-Nafi* seperti *al-Nahi* dan *al-Istifham*.²² Hal ini dapat dicermati dalam QS. al-Taubah sebagaimana berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
٤-٣	وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ	-	الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

d. *Al-Istisna Ghairu Mujab*

Al-istisna Ghairu Mujab adalah *al-Istisna'* (pengecualian) yang didahului oleh *al-Nafi* atau yang serupa dengan *al-Nafi* seperti *al-Nahi* dan *al-Istifham*.²³ Hal ini dapat ditelusuri dalam QS. al-Taubah sebagaimana berikut:

رقم	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
٧	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	كَيْفَ	لِلْمُشْرِكِينَ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
١٨	وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ	لَمْ	-	الله
٣١	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا	مَا	-	لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ^ج

²² Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab.*, h. 43.

²³ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab.*, h. 43.

٣١	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ
٣٢	وَيَأْتِي اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَتِمَّ نُورُهُ	وَيَأْتِي	-	أَنْ يَتِمَّ نُورُهُ
٣٨	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ	مَا	-	قَلِيلٌ
٤٧	مَا زَادُوا كُرْهًُا إِلَّا	مَا	-	حَبَالًا
٥١	لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا	لَنْ		مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا
٥٢	هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ	هَلْ	-	إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ
٥٤	وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	مَا	-	أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
٥٤	وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى	لَا	-	وَهُمْ كُسَالَى
٥٤	وَلَا يَنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كُرْهُونَ	لَا	-	وَهُمْ كُرْهُونَ
٧٤	وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ	مَا	-	أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ
٧٩	لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ	لَا	-	جُهْدَهُمْ
١٠٧	إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى	إِنْ	-	الْحُسْنَى
١١٠	لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	لَا	محذوف تقديره في كل وقت من الأوقات	أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
١١٤	وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ	مَا	-	عَنْ مَوْعِدَةٍ

وَظَنُوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ	لَا	-	إِلَيْهِ	١١٨
وَلَا يَنْتَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ	لَا	-	كُتِبَ لَهُمْ	١٢٠
وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًّا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ	لَا	-	كُتِبَ لَهُمْ	١٢١
حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ	١٢٩

e. *Al-Istisna' al-Muttasil*

Al-Istisna' al-Muttasil adalah pengecualian yang antara *al-Istisna'* dengan *al-Mustasna' Minhunya* sejenis.²⁴ Ini terdapat pada beberapat ayat dalam QS. al-Taubah seperti berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
٣-٤	وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ	-	الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ آلِيمٍ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
٧	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	كَيْفَ	لِلْمُشْرِكِينَ	عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
٣١	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ
١١٠	لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	لَا	محذوف تقديره في كل وقت من الأوقات	أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
١٢٩	حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هُوَ

²⁴ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I'rab.*, h. 43.

4. Hukum-hukum *Al-mustatsnā* dengan *illā* dari dalam surah al-Taubah

a. Wajib di-*i'rab mansūb* atas dasar *al-istitsnā*'

Apabila kalimat *al-Tam* (sempurna) dan *al-Mujab* (positif), maka wajib di *i'rab mansub* atas dasar *al-Istisna'* baik *al-Mustasna'* itu terletak setelah *al-Mustasna' minhu* ataupun sebelumnya, sama halnya bila *al-Mustasna'* tersebut *muttasil* dan *munqati*'.²⁵ Sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Taubah pada tabel berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى منه	المستثنى
٣-٤	وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ إِلَّا الَّذِينَ	-	الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

b. Boleh di-*i'rab mansūb* atas dasar *al-istitsnā*' dan boleh juga di-*i'rab al-badlu ke pada al-mustitsnā minhunya*.

Apabila kalimat tersebut *manfiyan* (negatif) dan *al-Tām* (sempurna) maka boleh pada *al-Mustasna'* di-*i'rab al-badl* dan boleh juga di-*i'rab mansūb* atas dasar *al-Istitsnā'* sama halnya *al-Mustasna'* *Musttasil* ataupun *Munqati*'.²⁶ hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat dalam QS al-Taubah seperti berikut:

رقم الآية	الآية	نفي أو شبهه	المستثنى	المستثنى منه
٧	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	كَيْفَ	لِلْمُشْرِكِينَ	الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

²⁵Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Huruf fi al-Lughah al-Arabiyyah* (Cet I; Dar al-Jayl Beirut, 1408 H/1988 M), h. 109. Lihat juga Muahmmad bin Muhammad bin Muhammad Al-sSnhāfī Al-Ājurūmiyāh, *Matan Al-Ājurūmiyāh* (Tuban: Arraudah, t.th), h. 20

²⁶ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Huruf fi al-Lughah al-Arabiyyah*, h. 109.

٣١	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هو
١١٠	لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ	لَا	محذوف تقديره في كل وقت من الأوقات ²⁷	أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ
١٢٩	حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	لَا	محذوف تقديره موجود	هو

c. Di *i'rab* sesuai dengan yang dituntut oleh *amil* sebelumnya.

Apabila kalimat tersebut *nāqis* (tidak sempurna), maka *al-Mustasna'* di-
i'rab berdasarkan *amil* yang masuk kepadanya.²⁸ Seperti yang tertera dalam QS. al-
Taubah sebagaimana pada tabel berikut:

رقم الآية	الآية	نفى أو شبهه	المستثنى	المستثنى منه
١٨	وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ	لَمْ	-	الله
٣١	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا	مَا	-	لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا
٣٢	وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يَتِمَّ نُورُهُ	يَأْتِي	-	أَنْ يَتِمَّ نُورُهُ
٣٨	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ	مَا	-	قَلِيلٌ
٤٧	مَا زَادُواكُمْ إِلَّا خَبَالًا	مَا	-	خَبَالًا
٥١	لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا	لَنْ	-	مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا

²⁷ Muhyiddin Al-Darwisi, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuh* (Beirut: Dar Ibnu Kasir ,1992), h. 175

²⁸ Emil Badi Ya'qub, *Mausuah al-Huruf fi al-Lughah al-Arabiyyah*, h. 109.

٥٢	هَلْ تَرَبُّونَ بَنَى إِلَّا أَحَدَى الْحُسَيْنِ	هَلْ	-	إِحْدَى الْحُسَيْنِ
٥٤	وَمَا مِنْهُمْ أَنْ تَقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتَهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	مَا	-	أَنَّهُمْ كَفَرُوا
٥٤	وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى	لَا	-	وَهُمْ كُسَالَى
٥٤	وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرْهُونَ	لَا	-	وَهُمْ كَرْهُونَ
٧٤	وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ	مَا	-	أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
٧٩	لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ	لَا	-	جُهْدَهُمْ
١٠٧	إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى	إِنْ	-	الْحُسْنَى
١١٤	وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ	مَا	-	عَنْ مَوْعِدَةٍ
١١٨	وَوَظَنُوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ	لَا	-	إِلَيْهِ
١٢٠	وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ	لَا	-	كُتِبَ (جملة) لَهُمْ
١٢١	وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ	لَا	-	كُتِبَ (جملة) لَهُمْ

KESIMPULAN

Al-Istisna' merupakan bentuk isim masdar dari kata استثنى, يستثنى yang artinya pengecualian yakni dikeluarkannya sebagian cakupan kata yang disebut setelah huruf *al-Istisna'* dari pengertian kata yang dicakup sebelumnya. Adapun penggunaan *al-Istisna* dengan *Illah* dalam surah al-Taubah terulang sebanyak 22 kali dalam 19 ayat dengan berbagai jenis yaitu: *al-Istisna al-Tam* sebanyak 5 kali, *al-Istisna al-Muafarrag* 18 kali, *al-Istisna al-Mujab* 1 kali, *al-Istisna Ghairu Mujab* sebanyak 21 kali dan *al-Istisna al-Muttasil* sebanyak 5 kali serta tidak didapatkan *al-Istisna al-Munqati'* Sementara berdasarkan hukum-hukum *al-Mustasna'* dengan *illa* dalam surah al-Taubah terdiri dari wajib di-*i'rab mansub* atas dasar *al-Istisna'* sebanyak 1 kali, boleh di- *i'rab*

mansub atas dasar *al-Istisna* dan boleh juga di-*i'rab al-Badlu* kepada *al-Mustasna'* *minhunnya* sebanyak 4 kali, sementara yang di-*i'rab* sesuai dengan yang dituntut oleh *'amil* sebelumnya sebanyak 16 kali

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ājurūmiyāh, Muahmmad bin Muhammad bin Muhammad al-Snhājī, *Matan Al_Ājurūmiyāh* Tuban: Arraudah, t.th.
- Ahmad, Irfan, “Al-Istisna’ dalam QS. Al-Baqarah (Analisis Ilmu Nahwu dan Balagah)” *Tesis*, Makassar; Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Al-Ahdad, Muhammad bin Ahmad Abdulbari. *Al-Kawākib al-Durriyyah*. Cet. II, al-Haramain. t.th.
- Al-Darwisi, Muhyiddin, *I’rab Al-Qur’an Al-Karim wa Bayanuh* Beirut: Dar Ibnu Kasir ,1992.
- Al-Galayaeny, Mustafa, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyah* Juz III; Bairut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1974.
- Al-Ru‘iniy, Abu al-Abdullah Muhammad bin Muhammad Abdu ar-Rahman. *Mutammimah al-Ājurumiyyah fī ‘Ulūm al-‘Arabiyyah*. Cet. I, al-Maktabah al-Anwariyyah, 2018.
- Al-Zuhaili, Wahab, *Al-Tafsir Al-Munir fī Al-‘Aqidah wa Al-Syari‘yah wa Al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari‘ah, dan Manhaj* vol. 5; Depok: Gema Insani, 2016.
- Anwar, Salman Rusydie, *29 Sandi al-Qur’an; Mengurai Misteri di Balik Huruf-Huruf al-Muqatthaah* Cet I; Yogyakarta, 2012.
- Harun, Salman dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir; Bekal Mendasar untuk Memahami Makna al-Qur’an dan mengurangi Kesalahan Pemahaman* Cet I; PT. Qaf Media Creativa, Jakarta, 2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, vol. 4; Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Rida’, ‘Ali. *Al-Marji’ fī al-Nahwi wa al-Šharfī*. Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan Al-Qur’an*, vol. 5 (Cet. IV, Tangerang, Lentera Hati, 2011.
- _____, *Kaidah Tafsir; Syarat dan Aturan yang Patut Anda Ikuti dalam Memahami Ayat-ayat a-Qur’an* Cet I; Jakarta: Lentera hati, 2013.
- Ya’qub, Emil Badi, *Mausuah al-Huruf fī al-Lughah al-Arabiyyah* Cet I; Dar al-Jayl Beirut, 1408 H/1988 M.
- _____, *Mausuah al-Nahwu, wa al-Sarf wa al-I’rab* al-Maktabah al-Anwariyyah, t.th.